

Analisis Keberhasilan Guru Dalam Membangun Sikap Toleransi Terhadap Karakter Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar

Muhammad Mahsun Rifa'i^{1*}, Andin Nur Rahma², Nazwa Hanan Halifah³

¹²³ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung

^{1*}mr0181569@gmail.com, ²andinnurrahmah@gmail.com, ³nzwaHanan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana guru sekolah dasar membangun sikap toleransi pada siswa melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari. Subjek penelitian terdiri atas tiga orang guru dari sekolah dasar yang berbeda di wilayah semi-perkotaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket terbuka dan wawancara mendalam. Angket digunakan untuk memperoleh data awal mengenai pandangan, strategi, serta tantangan yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai toleransi. Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan guna menggali pengalaman langsung, interpretasi guru terhadap makna toleransi, serta pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam keseharian di kelas.

Tahapan penelitian dimulai dari identifikasi masalah, yaitu munculnya fenomena rendahnya sikap toleransi di lingkungan siswa sekolah dasar dan perlunya peran aktif guru dalam membangun karakter tersebut. Selanjutnya dilakukan perencanaan penelitian, yang mencakup penyusunan instrumen angket dan pedoman wawancara berdasarkan indikator pendidikan karakter dan sikap toleransi. Setelah itu, data dikumpulkan melalui penyebaran angket dan pelaksanaan wawancara terhadap para guru yang telah ditentukan. Hasil dari angket dan wawancara kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yakni dengan mengelompokkan data ke dalam tema-tema seperti pemahaman toleransi, strategi pembelajaran, tantangan, dan indikator keberhasilan. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data hasil angket dengan wawancara dan pengamatan naratif dari peneliti. Tahap akhir penelitian adalah menyusun hasil analisis dalam bentuk narasi deskriptif yang mencerminkan praktik nyata guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran. Melalui pendekatan ini, penelitian mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai keberhasilan guru dalam membentuk karakter siswa yang toleran terhadap perbedaan, sekaligus memberikan kontribusi praktis terhadap pengembangan strategi pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: Peran guru, sikap toleransi, pendidikan karakter, strategi pembelajaran, keberagaman siswa

PENDAHULUAN

Toleransi adalah sifat/sikap menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berupa dengan pendirian yang sendiri. Toleransi bukan sekedar kata, tapi nilai hidup yang perlu dikenalkan sejak anak – anak masih duduk dibangku sekolah dasar, disitulah mereka pertama kali hidup dengan orang lain yang berbeda baik dari segi kebiasaan, latar belakang keluarga, hingga cara berpikir. Di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks, sikap toleransi menjadi salah satu nilai karakter yang semakin penting untuk di tanamkan. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai persoalan di lapangan. Masih banyak siswa yang menunjukkan kurangnya kemampuan untuk menghargai perbedaan, baik dalam hal latar belakang sosial, budaya, maupun dalam interaksi sehari – hari. Kondisi ini tentu saja menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif. Oleh karena itu, membangun sikap toleransi siswa sejak dini melalui peran aktif guru menjadi sebuah keharusan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Tsalisa, 2024) yang menyatakan bahwa Pendidikan tentang toleransi beragama sangat penting untuk di tanamkan pada siswa SD terutama pada pendidikan karakter.

Menghadapi tantangan membangun sikap toleransi di sekolah, guru punya peran yang sangat penting. Mereka bukan hanya bertugas menyampaikan pelajaran, tapi juga harus menjadi contoh nyata bagi siswa dalam menunjukkan sikap saling menghargai. Dengan begitu, anak-anak tidak cuma mendengar tentang toleransi secara teori, tapi juga melihat bagaimana sikap itu diterapkan sehari-hari oleh orang yang mereka hormati. Salah satu cara yang efektif adalah dengan mengintegrasikan pembelajaran berbasis karakter ke dalam kegiatan belajar-mengajar. Lewat metode ini, guru bisa mengajak siswa untuk aktif terlibat dalam kegiatan yang menumbuhkan rasa saling menghargai dan kerja sama. Misalnya, lewat diskusi kelompok atau permainan bersama, anak-anak belajar untuk mengenal perbedaan dan menghormatinya, bukan hanya sekedar memahami konsepnya saja. Kalau proses ini berjalan dengan baik, nilai-nilai toleransi akan jadi bagian alami dari perilaku anak-anak sehari-hari. Mereka tidak hanya tahu pentingnya menghormati perbedaan lewat kata-kata, tapi benar-benar merasakan dan mempraktikkannya dalam hubungan dengan teman-teman. Dengan begitu, sekolah pun bisa menjadi tempat yang nyaman dan ramah untuk semua, di mana setiap anak merasa diterima dan dihargai apa adanya.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya peran guru dalam membangun karakter toleransi siswa (Ardina Kamal & Maknun, 2023) menemukan bahwa sikap toleransi siswa sekolah dasar dapat dikembangkan melalui

penanaman sikap toleransi oleh guru dalam pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta dukungan orang tua dirumah. (Elita et al., 2024) menemukan bahwa penanaman sikap toleransi pada siswa sekolah dasar dapat dikembangkan melalui pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan (PKN). Guru memegang peran penting dalam menanamkan nilai – nilai toleransi dengan mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan, membiasakan dialog, dan memberi teladan sikap terbuka. (Dewi & Mardiana, 2023) mengungkapkan bahwa toleransi merupakan karakter yang mampu mendukung terciptanya kerukunan. Wujud toleransi berupa sikap menghargai perbedaan agama, suku, Bahasa, gender, bahkan pendapat yang berbeda. Toleransi merujuk pada sikap dan tindakan yang menolak diskriminasi terhadap kelompok – kelompok yang berbeda atau tidak diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat, baik dalam konteks sosial, budaya maupun agama (Laoli et al., 2023). Hal ini juga sejalan dengan temuan (Subianto et al., 2024) yang menunjukkan bahwa implementasi nilai toleransi dalam masyarakat dapat terlihat dari sikap saling menghormati, menerima perbedaan, dan tidak memaksakan orang lain untuk sama dengan dirinya, sebagaimana yang terjadi dalam kehidupan sosial Masyarakat desa Jayapura.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah membuktikan efektivitas pendekatan dalam membangun sikap toleransi, masih terdapat *gap* yang cukup nyata, khususnya terkait dengan sejauh mana keberhasilan guru dalam konteks lokal. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih fokus pada pendekatan program atau metode pembelajaran, namun belum banyak yang secara spesifik menganalisis peran guru secara individu dalam membangun sikap toleransi siswa di sekolah dasar negeri di daerah semi perkotaan. Selain itu, masih sedikit kajian yang mengaitkan keberhasilan guru dalam membangun sikap toleransi dengan karakteristik siswa yang beragam, baik dari aspek latar belakang keluarga, kebiasaan sosial, maupun kondisi emosional mereka. Hal ini menjadi *gap* penting yang perlu di kaji lebih dalam untuk memperoleh pemahaman yang lebih kompeherensif mengenai faktor – faktor pendukung keberhasilan guru dalam menanamkan nilai toleransi kepada siswa di lingkungan sekolah dasar. Oleh karena itu, penting untuk melihat lebih dekat bagaiman peran guru sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari di kelas. Guru bukan hanya mengajar Pelajaran, tetapi juga membentuk sikap dan nilai-nilai siswa melalui cara mereka berinteraksi, memberi contoh, dan menangani perbedaan di antara anak-anak. Dalam lingkungan sekolah dasar, terutama di daerah semi perkotaan yang memiliki latar belakang sosial yang beragam, guru dihadapkan pada tantangan nyata bagaimana menjembatani perbedaan karakter, kebiasaan, dan kondisi emosional siswa agar mereka bisa saling menghargai dan hidup rukun.

Pendekatan yang terlalu umum atau teoritis mungkin tidak cukup. Guru perlu memahami kondisi unik setiap murid, dan menyesuaikan cara mereka membimbing sesuai dengan kebutuhan serta dinamika yang ada di kelas. Di sinilah peran guru sebagai sosok yang dekat dan dikenal siswa sangat berpengaruh. Mereka menjadi panutan, pendengar, sekaligus pengarah dalam membangun suasana yang penuh empati dan keterbukaan. Upaya membangun toleransi tidak hanya terjadi saat pelajaran berlangsung, tetapi juga dalam percakapan ringan, permainan kelompok, dan saat menyelesaikan konflik kecil yang muncul di kelas.

Untuk itu, penting adanya dukungan yang nyata dari lingkungan sekolah, seperti kepala sekolah yang terbuka terhadap inovasi, orang tua yang diajak terlibat, serta rekan guru yang saling mendukung. Ketika semua unsur ini saling bekerja sama, nilai toleransi bukan hanya diajarkan, tetapi benar-benar menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian yang fokus pada pengalaman guru dalam konteks lokal seperti ini akan sangat membantu menggambarkan realitas yang lebih manusiawi, serta membuka jalan bagi kebijakan pendidikan yang lebih membumi dan menyentuh kebutuhan nyata di sekolah.

Keterbaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan analisis yang secara khusus menyoroti keberhasilan guru dalam konteks sekolah dasar, dengan mempertimbangkan keragaman karakter siswa sebagai *variable* penting. Fokus ini menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya masih bersifat umum atau belum menekankan kondisi spesifik di lapangan. Melalui pendekatan ini, penelitian mampu menangkap dinamika nyata yang terjadi di lingkungan sekolah dasar, sekaligus menunjukkan peran signifikan guru dalam mengelola dan membina karakter siswa yang memiliki latar belakang dan sifat yang berbeda. Lebih dari sekadar menambah teori dalam dunia pendidikan, hasil penelitian ini juga punya nilai praktis yang kuat. Salah satunya adalah dalam merancang model pembinaan karakter yang mengedepankan nilai toleransi dan bisa disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi lokal. Harapannya, model ini bisa membantu guru dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas, tapi juga punya sikap saling menghargai, terbuka, dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana guru di SD berhasil membangun sikap toleransi siswa, serta mengidentifikasi faktor – faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan tersebut. Dengan memahami faktor – faktor ini, diharapkan dapat dirumuskan rekomendasi strategi pendidikan karakter yang lebih efektif dan aplikatif di tingkat sekolah dasar. Pada akhirnya, harapan besar pada penelitian ini adalah terciptanya lingkungan Pendidikan yang lebih harmonis, inklusif, dan penuh penghargaan terhadap perbedaan di SD. Selain itu, hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi rujukan bagi para pendidik lain dalam mengembangkan program pembentukan karakter toleransi disekolah masing – masing, sehingga mampu mencetak generasi muda yang berjiwa pluralis, humanis, dan berkarakter kuat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan nyata tentang bagaimana guru sekolah dasar membangun sikap toleransi siswa dalam keseharian mereka di kelas. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami proses, tantangan, dan keberhasilan guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi melalui interaksi langsung dan strategi pembelajaran yang diterapkan.

Penelitian diawali dengan tahap identifikasi masalah melalui observasi awal dan kajian literatur yang menunjukkan pentingnya peran guru dalam pembentukan karakter, khususnya nilai toleransi. Setelah itu, peneliti merancang instrumen berupa angket terbuka dan panduan wawancara yang digunakan untuk menggali informasi dari guru-guru sekolah dasar yang

menjadi subjek penelitian. Instrumen ini dirancang untuk menangkap pengalaman nyata, strategi, serta pandangan pribadi para guru mengenai toleransi.

Data dikumpulkan melalui penyebaran angket dan wawancara mendalam kepada tiga guru dari sekolah dasar yang berbeda di wilayah semi-perkotaan. Ketiga guru tersebut dipilih karena memiliki latar belakang yang bervariasi namun aktif dalam praktik penanaman karakter siswa di kelasnya masing-masing. Wawancara dilakukan secara langsung dan mendalam, sehingga peneliti dapat menangkap nuansa dan konteks dari setiap jawaban yang diberikan.

Proses analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik. Jawaban dari angket dan wawancara dikategorikan ke dalam tema-tema tertentu, seperti pemahaman guru tentang toleransi, metode yang digunakan, indikator keberhasilan, serta tantangan yang dihadapi. Hasilnya kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang tidak hanya menggambarkan fakta, tetapi juga menyampaikan emosi, harapan, dan refleksi para guru yang terlibat.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data dari angket, wawancara, dan pengamatan terhadap praktik pembelajaran di kelas. Dengan cara ini, peneliti memastikan bahwa informasi yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi di lapangan dan tidak sekadar berdasarkan asumsi. Keseluruhan proses penelitian ini dirancang agar tidak hanya memberikan gambaran konseptual tentang pentingnya toleransi, tetapi juga menampilkan realitas konkret bagaimana nilai tersebut ditanamkan oleh guru dalam keseharian pembelajaran. Melalui pendekatan yang bersifat alami dan dialogis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman sikap toleransi di sekolah dasar merupakan bagian penting dalam membentuk karakter siswa sejak dini. (Heriawati & Manik, 2023) menegaskan bahwa sikap toleransi dalam keberagaman seperti suku, budaya, dan agama adalah hal yang sangat penting dan wajib dikembangkan, karena akan menghasilkan keharmonisan dan keselarasan dalam lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga guru dari sekolah dasar berbeda, muncul gambaran yang kaya tentang bagaimana nilai toleransi diupayakan untuk tumbuh dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui berbagai pendekatan pembelajaran dan interaksi di kelas. Sejalan dengan hal tersebut (Effendi, 2023) menyatakan bahwa kegiatan pemberdayaan kehidupan yang toleran merupakan upaya nyata untuk mengatasi berbagai bentuk konflik akibat intoleransi dalam masyarakat, oleh karena itu, diperlukan langkah konkret dalam membangun kesadaran toleransi termasuk melalui pendidikan sejak dini.

Penanaman sikap toleransi dilakukan dengan berbagai strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing sekolah. Salah satu guru menjelaskan bahwa mereka kerap mengadakan kegiatan diskusi kelompok yang menggabungkan siswa dari latar belakang yang beragam untuk membahas topik-topik seputar keberagaman. Dalam kegiatan ini, siswa didorong untuk saling bertukar pandangan dan pengalaman, sehingga tercipta rasa saling menghormati. Guru lainnya menggunakan metode bercerita, dengan tokoh-tokoh dari berbagai suku dan agama, untuk memperkenalkan nilai-nilai toleransi secara emosional dan menyenangkan. Di sekolah lain, kegiatan kolaboratif seperti membuat majalah dinding bertema “Keberagaman di Lingkunganku” dijadikan sarana untuk memperkuat pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan. Beragam metode ini menunjukkan bahwa pengembangan sikap toleransi tidak hanya dilakukan secara verbal atau teoretis, tetapi juga melalui pengalaman nyata yang menyentuh aspek pengetahuan, perasaan, dan interaksi sosial siswa.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan tiga guru dari sekolah dasar yang berbeda, diperoleh gambaran komprehensif tentang pemahaman mereka terhadap konsep toleransi. Ketiga guru menunjukkan pemahaman yang mendalam dan beragam tentang toleransi, yang sejalan dengan teori pendidikan karakter modern. Tergambar dengan jelas bagaimana upaya mereka dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa. Ketiganya memiliki cara dan pendekatan masing-masing, namun semua sepakat bahwa menanamkan toleransi sejak dini adalah hal yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Pentingnya penanaman sikap toleransi sejak dini dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, karena hal tersebut dapat membentuk pribadi yang menghargai perbedaan dan mengurangi potensi diskriminasi.

Makna toleransi menurut para guru sangat berkaitan dengan sikap saling menghargai dan menerima perbedaan, seperti yang diungkapkan (Salsabila et al., 2024) dalam jurnalnya membahas tentang toleransi beragama adalah sikap saling menghormati dan menghargai keyakinan serta praktik keagamaan yang di anut oleh orang lain, meskipun berbeda dengan keyakinan yang kita anut. Menurut Ibu Resi Ratnawati dari UPT SD Negeri 1 Podomoro mendefinisikan toleransi sebagai kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan tanpa kehilangan identitas diri. Definisi ini mencerminkan pemahaman yang matang tentang toleransi sebagai sikap yang tidak hanya pasif menerima, tetapi aktif menghargai. Hal ini sejalan dengan konsep toleransi yang menekankan bahwa toleransi sejati melibatkan penghargaan aktif terhadap keberagaman. Toleransi adalah kunci kerukunan antar siswa, terutama di lingkungan sekolah yang penuh keberagaman. Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Karsi Indrayani dari UPT SD Negeri 3 Kutawaringin, yang menekankan aspek komunikatif dari Toleransi adalah kemampuan untuk mendengarkan dengan hati dan merespons dengan bijak terhadap perbedaan pendapat atau latar belakang. Pandangan ini menunjukkan pemahaman yang holistik tentang toleransi sebagai keterampilan komunikasi dan sosial yang dapat dikembangkan melalui praktik sehari-hari. Ibu Karsi Indrayani juga menyatakan bahwa toleransi menciptakan rasa aman dan nyaman di kelas.

Ketika ditanya mengenai pentingnya menanamkan nilai toleransi, seluruh guru yang terlibat dalam penelitian ini menunjukkan pandangan yang serupa, mereka melihat bahwa di usia inilah anak-anak mulai menyadari adanya perbedaan baik itu dalam hal latar belakang, kebiasaan, maupun cara berpikir teman-temannya. Anak-anak mulai belajar bahwa tidak semua orang sama seperti mereka, dan justru dari sinilah muncul kesempatan besar untuk menegalkan cara berinteraksi yang sehat dan saling menghargai. Para guru percaya mengenalkan toleransi sejak dini akan sangat berpengaruh pada cara anak tumbuh dan bergaul, tidak hanya di sekolah tapi juga di masyarakat luas nantinya. Lewat kegiatan sederhana di kelas, seperti kerja

kelompok, diskusi ringan, atau bermain bersama, guru bisa mengarahkan anak-anak untuk belajar mendengarkan, memahami, dan menghargai perbedaan, dengan cara ini, nilai toleransi tidak diajarkan lewat ceramah, tetapi lewat pengalaman sehari-hari yang membekas dan membentuk karakter anak secara alami. Menurut (Anggowa et al., 2025) menuturkan bahwa anak usia 5-6 tahun mulai menunjukkan kemampuan toleransi melalui perilaku berbagi, kerja sama, dan menghormati perbedaan, kemampuan ini terbentuk melalui pembelajaran sehari-hari dan interaksi dengan lingkungan sekolah.

Menariknya, ketiga guru tersebut juga telah menerapkan berbagai pendekatan untuk membiasakan siswa berperilaku toleransi. Ibu Resi, misalnya memulai pelajaran dengan kegiatan berdo'a sesuai dengan agama masing-masing sebagai bentuk penghormatan terhadap keberagaman. Ibu Dian Septiana dari UPT SD Negeri 1 Gumukmas, memberikan perspektif yang lebih operasional yaitu toleransi adalah ketika anak-anak bisa bermain bersama, belajar bersama dan saling membantu tanpa memandang dari mana mereka berasal atau apa yang mereka percayai. Definisi ini mencerminkan implementasi praktis toleransi dalam konteks pendidikan sekolah dasar. Ibu Dian Septiana mendorong siswa bekerja sama dalam kelompok campuran tanpa membedakan suku, ras, atau agama. Sedangkan Ibu Karsi kerap menggunakan diskusi kelompok sebagai media untuk menyampaikan nilai toleransi secara alami. Hal ini sejalan dengan (Bagastio Jauhari et al., 2021) yang menyatakan bahwa penanaman sikap toleransi dilakukan melalui kegiatan rutin, keteladanan guru, dan integrasi dalam mata pelajaran, serta (Sipahutar et al., 2023) juga menyatakan bahwa penanaman sikap toleransi dilakukan melalui kegiatan rutin, keteladanan guru, dan strategi pembelajaran afektif seperti pembiasaan, pemberian sanksi atau ganjaran, yang semuanya dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah.

Dalam kesehariannya di kelas, Setiap hari di kelas, suasana belajar terasa hidup dan penuh semangat. Kegiatan yang dilakukan pun beragam dan tidak melulu soal duduk diam mendengarkan guru bicara. Anak-anak sering diajak melakukan hal-hal yang melibatkan kerja sama, seperti membuat kolase bersama. Biasanya mereka diminta membawa gambar atau potongan majalah yang mewakili budaya atau kebiasaan di rumah mereka. Saat semua potongan itu disusun menjadi satu karya, bukan cuma jadi kolase yang indah tapi juga cerminan dari keberagaman dan kebersamaan mereka di kelas. Diskusi kelompok juga jadi kegiatan yang rutin dilakukan. Tapi bukan sekadar duduk berkelompok, melainkan benar-benar berdiskusi dan belajar menghargai pendapat satu sama lain. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Fajrin, 2022) yang menunjukkan bahwa melalui diskusi kelompok dengan aturan yang melatih kesabaran dan saling menghargai, siswa sd mampu menunjukkan perilaku toleransi secara signifikan. Guru sengaja mencampur siswa dari latar belakang yang berbeda, supaya mereka terbiasa bekerja sama dengan siapa pun. Dalam prosesnya, anak-anak belajar bahwa setiap orang punya cara pandang sendiri, dan itu hal yang perlu didengarkan, bukan diabaikan. Yang lebih menarik lagi, kadang guru mengundang tamu untuk datang ke kelas bisa seorang tokoh masyarakat, orang dengan disabilitas, atau siapa saja yang punya pengalaman hidup yang bisa dibagikan. Dari cerita-cerita nyata itu, siswa jadi lebih mudah memahami bahwa dunia ini luas, dan setiap orang punya cerita yang layak dihargai. Rasanya beda ketika belajar langsung dari orang yang mengalaminya, dibanding sekadar membaca dari buku.

Hal yang paling keren di sekolah ini adalah bagaimana para guru tidak hanya bicara soal toleransi dalam acara khusus, tapi mereka benar-benar menyisipkannya dalam setiap pelajaran. Bukan sekadar teori, tapi jadi bagian dari keseharian anak-anak. Misalnya, di pelajaran Bahasa Indonesia. Guru menggunakan teks-teks sastra yang mengangkat tema keberagaman dan persahabatan lintas budaya. Siswa diajak untuk menganalisis karakter dalam cerita yang berasal dari latar belakang berbeda, kemudian mendiskusikan bagaimana perbedaan tersebut justru memperkaya hubungan antar karakter. Kegiatan ini tidak hanya mengembangkan kemampuan literasi, tetapi juga empati dan pemahaman lintas budaya. Di pelajaran IPS, waktu membahas sejarah kemerdekaan, anak-anak jadi tahu kalau Indonesia bisa merdeka bukan cuma karena perjuangan fisik, tapi juga karena semangat persatuan. Mereka belajar bahwa dulu orang-orang dari suku, agama, dan daerah yang beda-beda bisa bersatu demi satu tujuan. Itu membuat mereka makin paham kenapa penting banget buat saling menghargai sekarang ini. Bahkan dalam mata pelajaran yang cenderung eksak seperti Matematika, guru berhasil menyisipkan nilai toleransi melalui pembelajaran kooperatif. Sistem penilaian tidak hanya fokus pada nilai akhir, tetapi juga pada proses kolaborasi, termasuk kemampuan siswa untuk sabar mengajarkan teman, mendengarkan ide berbeda, dan menghargai kontribusi setiap anggota kelompok. Di situlah mereka belajar kerja sama dan empati, tanpa mereka sadari. Yang bikin haru, semua nilai-nilai ini ditanamkan lewat hal-hal kecil yang sederhana, tetapi bermakna. Dan karena terjadi terus-menerus setiap hari, anak-anak jadi benar-benar merasakannya, bukan cuma mendengar atau menghafal. Pelajaran jadi lebih bermakna. Kelas terasa lebih menyenangkan. Dan sekolah berubah jadi tempat di mana setiap anak bisa jadi dirinya sendiri, sambil belajar tumbuh bersama teman-teman dari berbagai latar belakang. Tempat di mana perbedaan tidak bikin jauh, tapi justru bikin makin dekat.

Dalam pembelajaran Pkn mata pelajaran ini menjadi wahana utama untuk mengajarkan nilai-nilai pancasila, khususnya Bhinneka Tunggal Ika. Sebagaimana diungkapkan (Hanifah et al., 2020) karakteristik siswa perlu dijadikan pertimbangan dalam proses pengorganisasian pembelajaran agar strategi yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang mereka. Guru menggunakan studi kasus nyata dari lingkungan sekolah untuk mendiskusikan bagaimana menerapkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-Faktor yang di anggap mendukung keberhasilan membangun sikap toleransi cukup beragam. Salah satunya adalah kebiasaan gotong royong, seperti yang di sampaikan ibu Resi. Sementara ibu karsi menekankan bahwa guru harus bisa menjadi teladan yang baik. Jika guru menunjukkan sikap toleransi dalam tindakan sehari-hari, maka siswa akan cenderung menirunya. Sejalan dengan itu, (Aranri et al., 2023) menyatakan bahwa sikap toleransi di lingkungan pendidikan akan mencegah terhadap beberapa konflik yang dapat mempengaruhi kenyamanan serta keberhasilan dalam belajar mengajar peserta didik. Dalam mengukur sejauh mana sikap toleransi telah tertanam, para guru tidak menggunakan alat ukur formal, namun lebih pada pengamatan keseharian. Ibu Resi menilai dari bagaimana siswa saling menyapa dan membantu satu sama lain, sementara ibu Karsi mengamati cara siswa menyampaikan pendapat dengan menghargai teman yang berbeda pendapat. Adanya perubahan kecil seperti saling menolong, tidak mengejek perbedaan, hingga kemampuan menyelesaikan konflik secara damai, mejadi indikator bahwa toleransi sudah mulai tumbuh dalam diri siswa. Meski begitu, tetap ada tantangan, ibu dian mengungkapkan bahwa beberapa siswa lebih senang belajar sendiri di bandingkan bekerja sama dalam kelompok, ini menjadi

tantangan tersendiri karena nilai toleransi justru tumbuh dari proses kerja sama dan interaksi. Namun tantangan ini di jadikan peluang untuk membimbing siswa secara perlahan.

Ketika menghadapi siswa yang kurang menunjukkan sikap toleransi, para guru mengambil langkah-langkah yang bijak, ibu resi memberikan teguran langsung, ibu karsi memberikan nasihat, sementara ibu dian lebih memilih pendekatan yang membangun rasa empati seperti merangkul dan mengayomi. Penilaian keberhasilan siswa dalam menunjukkan sikap toleran di lakukan secara sederhana namun efektif yaitu melalui pengamatan keseharian, misalnya, apakah siswa berteman tanpa memilih-milih, atau apakah mereka mau mendengarkan dan menghargai pendapat temanya, ini menunjukkan bahwa toleransi tidak selalu di ukur dengan angka, tetapi melalui sikap dan perilaku nyata. Para guru sepakat bahwa kerja sama antara sekolah dan orang tua sangat penting. Nilai toleransi yang di ajarkan di sekolah akan lebih efektif jika mendapat penguatan di rumah, sejalan dengan hal tersebut, (Lubis & Siregar, 2023) menegaskan bahwa peran orang tua dalam membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai pendidikan sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak.

Selain itu, lingkungan sekolah yang ramah dan inklusif ternyata punya pengaruh besar. Anak-anak merasa aman, diterima, dan dihargai apa adanya. Mereka belajar bahwa meskipun berbeda-beda, mereka tetap bisa main bareng, belajar bareng, dan saling bantu. Nggak ada yang dianggap aneh atau dijauhi cuma karena latar belakangnya beda. Ibu Resi, salah satu guru, cerita bahwa lewat kegiatan sehari-hari, seperti kerja kelompok atau gotong royong, siswa-siswa diajak untuk saling membantu dan belajar meminggirkan perbedaan. "Kadang mereka nggak sadar sedang belajar toleransi, tapi dari situ justru nilai-nilai itu masuk pelan-pelan," kata beliau sambil tersenyum. Ibu Karsi menambahkan bahwa kunci utamanya ada di sikap guru. "Kalau guru bisa bersikap terbuka, adil, dan menghargai semua anak, murid juga akan ikut begitu," ujarnya. Anak-anak itu peniru ulung mereka nggak selalu dengar apa yang kita katakan, tapi mereka melihat apa yang kita lakukan. Hal ini sejalan dengan temuan (Waruwu, 2024) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah secara signifikan meningkatkan disiplin, tanggung jawab, motivasi belajar, dan prestasi akademis siswa. Guru memainkan peran kunci dalam implementasi nilai-nilai karakter, dan lingkungan sekolah yang kondusif turut mendukung keberhasilan program ini. Yang menarik, semua ini berjalan bahkan tanpa program formal. Tidak ada pelatihan besar-besaran atau proyek khusus. Tapi lewat interaksi yang konsisten dan tulus setiap hari, nilai toleransi tumbuh dengan alami. Ketiga guru yang ditemui sepakat bahwa pendidikan karakter termasuk toleransi memang seharusnya jadi bagian dari kehidupan sekolah, bukan cuma diselipkan di satu-dua pelajaran. Dan saat hal itu benar-benar terjadi, sekolah nggak cuma jadi tempat belajar. Ia jadi tempat tumbuh. Tempat di mana anak-anak belajar bukan cuma soal angka atau teori, tapi juga soal jadi manusia yang tahu cara menghargai, memahami, dan hidup berdampingan dalam perbedaan.

Harapan mereka ke depan sangat besar, Ibu Resi berharap agar sikap toleransi terus ditingkatkan dan menjadi bagian dari budaya sekolah. Ibu Dian ingin agar nilai ini tidak hanya di ajarkan, tetapi juga di jadikan kebiasaan, sedangkan Ibu Karsi berharap siswa semakin mampu mengamalkan toleransi dalam kehidupan di luar sekolah. Ketiganya juga memberikan saran agar sekolah memperbanyak kegiatan yang mengangkat tema keberagaman, seperti pentas budaya atau kegiatan lintas agama, yang bisa melibatkan siswa secara aktif. Ibu Karsi menyarankan agar sekolah mengintegrasikan budaya lokal dan nasional dalam kurikulum agar siswa lebih memahami dan menghargai kekayaan bangsa, Ibu Dian menekankan perlunya pelatihan guru secara berkala mengenai pendidikan karakter, termasuk toleransi. Penguatan dari kepala sekolah dan dinas pendidikan juga di perlukan agar pembinaan karakter tidak menjadi tugas guru semata, tetapi menjadi bagian dari sistem pendidikan itu sendiri. Sejalan dengan hal ini, (Rahmatika & Brata, 2023) menegaskan bahwa penguatan karakter toleransi yang di ajarkan oleh guru ditujukan untuk memberikan dampak positif kepada peserta didik, sekaligus membekali mereka agar mampu menghadapi kehidupan sosial yang kompleks dan beragam.

Dari berbagai temuan yang ada, terlihat jelas bahwa keberhasilan guru dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa sangat bergantung pada hal-hal yang sifatnya manusiawi: kepekaan, konsistensi, dan ketulusan. Bukan soal seberapa canggih metode yang digunakan, tetapi bagaimana guru mampu menunjukkan sikap yang menjadi contoh nyata bagi siswa. Guru yang peka tahu kapan harus mendengarkan, kapan perlu memberi arahan, dan kapan harus membiarkan siswa belajar dari pengalaman. Konsistensi membuat siswa merasa aman dan tahu apa yang diharapkan, sementara ketulusan membuat semua tindakan guru terasa tulus, bukan sekadar kewajiban. Dalam suasana seperti ini, nilai-nilai toleransi tumbuh bukan karena diajarkan secara langsung, tapi karena dirasakan dan dicontohkan. Pendidikan karakter yang benar-benar membekas bukanlah yang hanya tertulis rapi dalam rencana pelajaran, tapi yang hidup dalam interaksi sehari-hari. Hal-hal kecil seperti menyapa siswa dengan ramah, menengahi konflik dengan bijak, atau mendengarkan cerita mereka dengan sungguh-sungguh, justru menjadi ruang paling nyata untuk menanamkan nilai-nilai toleransi. Ketika guru hadir secara utuh bukan hanya sebagai pengajar, tapi juga sebagai pendamping yang peduli siswa pun belajar untuk menghargai perbedaan dan memperlakukan orang lain dengan hormat. Di sinilah pendidikan karakter menemukan maknanya: bukan di papan tulis atau buku teks, tetapi dalam hubungan yang hangat dan penuh rasa antara guru dan siswa.

Membangun sikap toleransi di sekolah dasar bukanlah sesuatu yang bisa terjadi dalam sekejap. Ini adalah proses yang butuh waktu, kesabaran, dan perhatian terus-menerus. Anak-anak perlu diajak belajar untuk saling menghargai perbedaan melalui pengalaman sehari-hari yang penuh pengertian. Dengan cara itu, mereka perlahan-lahan mulai memahami bahwa keberagaman adalah sesuatu yang harus diterima dan dirayakan, bukan ditakuti atau dijauhi. Kalau hal ini dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh kasih, sekolah akan menjadi lebih dari sekadar tempat belajar pelajaran. Sekolah bisa jadi tempat di mana anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang terbuka, ramah, dan siap hidup bersama dalam masyarakat yang beragam. Dengan fondasi toleransi yang kuat sejak dini, mereka akan lebih mudah beradaptasi dan membangun hubungan baik dengan orang-orang di sekitarnya, sehingga menciptakan dunia yang lebih damai dan penuh pengertian.

Namun, agar sikap toleransi ini benar-benar tumbuh dan terasa dekat dengan anak-anak, peran guru dan orang tua jadi sangat penting. Anak-anak belajar bukan hanya dari apa yang di ajarkan, tetapi juga dari apa yang mereka lihat dan rasakan setiap hari. Ketika guru bersikap adil, tidak membedakan, dan memperlakukan semua murid dengan hormat, anak-anak

akan menangkap pesan bahwa setiap orang layak dihargai, apa pun latar belakangnya. Begitu juga dirumah, orang tua punya peran besar untuk menanamkan nilai-nilai ini lewat obrolan ringan, cerita sebelum tidur, atau cara mereka merespons perbedaan yang muncul di sekitar. Selain itu, sekolah bisa menjadi tempat yang menyenangkan untuk belajar toleransi lewat kegiatan sehari-hari. Misalnya, lewat kerja kelompok dengan teman-teman yang berbeda, bermain bersama tanpa pilih-pilih, atau ikut dalam kegiatan yang mengajarkan saling bantu dan peduli. Dari situ, anak-anak bisa merasakan sendiri bahwa perbedaan bukan hal yang menakutkan, justru sesuatu yang bisa membuat hidup lebih berwarna dan seru. Kalau sejak kecil mereka sudah terbiasa hidup dalam suasana yang saling menghargai, maka besar nanti mereka akan tumbuh jadi orang-orang yang lebih terbuka, bijak, dan siap hidup berdampingan dengan siapa pun. Itulah harapan besar dari membangun toleransi sejak dini: menciptakan generasi yang mampu membawa suasana damai, hangat, dan penuh pengertian ke mana pun mereka

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru di tingkat sekolah dasar memiliki peran yang sangat strategis dan berhasil dalam membangun sikap toleransi siswa melalui berbagai pendekatan yang terintegrasi dalam pembelajaran sehari-hari. Keberhasilan ini tercermin dari pemahaman guru yang mendalam tentang konsep toleransi sebagai sikap aktif menghargai perbedaan, bukan sekedar penerimaan pasif. Para guru menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi melalui metode pembelajaran yang beragam, mulai dari diskusi kelompok heterogen, kegiatan kolaboratif lintas latar belakang, integrasi dalam berbagai mata pelajaran, hingga keteladanan dalam interaksi sehari-hari.

Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pembangunan sikap toleransi meliputi konsistensi guru dalam memberikan contoh sikap toleran, kemampuan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan aman, dukungan kebijakan sekolah yang mendorong keberagaman, serta kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua. Sementara itu, tantangan yang dihadapi berupa beberapa siswa yang cenderung individualis dan resistensi terhadap kerja sama kelompok dapat diatasi melalui pendekatan yang sabar dan berkelanjutan. Indikator keberhasilan yang diamati guru melalui pengamatan keseharian menunjukkan perubahan positif dalam perilaku siswa, seperti kemampuan berteman tanpa diskriminasi, menghargai pendapat berbeda, saling membantu, dan menyelesaikan konflik secara damai.

Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa pendidikan karakter toleransi yang efektif bukanlah program formal yang terpisah, melainkan nilai yang terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah dan ditransmisikan melalui intraksi autentik antara guru dan siswa. Keberhasilan pembangunan sikap toleransi di sekolah dasar sangat bergantung pada kepekaan, konsistensi, dan ketulusan guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang menghargai keberagaman, sehingga mampu mempersiapkan siswa menjadi generasi yang pluralis, humanis, dan berkarakter kuat dalam menghadapi kompleksitas masyarakat yang beragam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti banyak mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu peneliti dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih terkhusus peneliti sampaikan kepada seluruh pihak sekolah yaitu kepada sekolah, dewan guru, UPT SD Negeri 1 Podomoro, UPT SD Negeri 3 Kutawaringin, UPT SD Negeri 1 Gemukmas yang telah memberikan banyak dukungan dan kerja samanya selama proses observasi dan wawancara berlangsung. Peneliti juga menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing atas bimbingan arahan serta masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan jurnal ini. Tidak lupa, penulis juga berterima kasih kepada rekan-rekan sejawat dan keluarga yang telah memberikan semangat dan motivasi selama proses penelitian semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pembelajaran pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggowa, M., Luawo, N. R., & Bidjuni, S. A. (2025). *Analisis Kemampuan Toleransi Anak Usia Dini pada Usia 5-6 Tahun di TK Damhil*.
- Aranri, N., Nahriyah, S., & Jamaludin, G. M. (2023). Membangun Karakter Peserta Didik Yang Toleran Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural. *Prosiding Seminar Nasional Pasca Sarjana*, 2(1), 1–6. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps/article/view/34928/15133>
- Ardina Kamal, K., & Maknun, L. (2023). Implementasi Sikap Toleransi Siswa Di sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 8(1), 52–63. <https://doi.org/10.22437/gentala.v8i1.21938>
- Bagastio Jauhari, M., Srihadi, & Sayekti, S. (2021). Upaya Sekolah Menanamkan Sikap Toleransi. *Jurnal Democratia*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.31331/jade.v1i1.2282>
- Dewi, Y. A., & Mardiana, M. (2023). Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Multikultural Pada Siswa Sekolah Dasar. *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 3(1), 100. <https://doi.org/10.20527/pakis.v3i1.7535>
- Effendi, Y. R. (2023). Membangun Kehidupan Toleransi Beragama dalam Komunitas Pelayanan Dialog Antaragama St. Ignasius Loyola dalam wilayah Paroki Kepanjen, Malang. *Bakti Budaya*, 6(2), 134–139. <https://doi.org/10.22146/bakti.6337>
- Elita, L., Maulida, M., & Wahyuni, W. (2024). Penanaman Sikap Toleransi pada Peserta Didik dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 14. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.564>
- Fajrin, S. F. Al. (2022). Perilaku Toleransi di SD. *Snhrp*, April, 1220–1227. <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/457>
- Hanifah, H., Susanti, S., & Adji, A. S. (2020). Perilaku Dan Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran.

- Manazhim, 2(1), 105–117. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v2i1.638>
- Heriawati, A., & Manik, Y. M. (2023). Pendidikan dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(01), 167–172. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2382>
- Laoli, H. P., Yuli, R., & Hambali, A. (2023). Relasi Antara Toleransi dan Sekularisasi dalam Masyarakat Modern. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 448–463.
- Lubis, R., & Siregar, B. (2023). Pembentukan karakter toleransi pada anak usia dini di paud pratama padang lawas. *Pendidikan Islam Berkeadaban*, 232–240.
- Rahmatika, A., & Brata, D. P. N. (2023). Dampak Penguatan Karakter Toleransi Bagi Peserta Didik Kelas X di SMAN 1 Jombang. *5th Conference on Research and Community Services STKIP PGRI Jombang*, 2, 78–85.
- Salsabila, N., Puspa, & Emelia. (2024). *Toleransi Beragama Dalam Menciptakan Kerukunan Di Kampus*. 3(6), 2483–2488.
- Sipahutar, E., Paulina Lumbantobing, D., Gultom, H., Surpi Sitompul, A., Agama Kristen Negeri Tarutung, I., & Author, C. (2023). Strategi Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik Beda Agama Di Sma Negeri 3 Tarutung. *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 3(1), 28–48.
- Subianto, A., Arianto, J., Erlinda, S., Ilmu, J. P., Sosial, P., Pekanbaru, K., Riau, P., & Subianto, A. (2024). *Implementasi Nilai Toleransi Dalam Mewujudkan Kesatuan dan Persatuan Masyarakat di Desa Jayapura Kabupaten Siak*. 3(1), 143–150.
- Tsalisa, H. H. (2024). Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Rasa Toleransi Beragama di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 39–49. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.125>
- Waruwu, F. (2024). Peran Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Positif Terhadap Belajar Anak Di Sekolah. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 11002–11008. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>